



Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

Mudhiah; Rusdiah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mudhieghaffar@gmail.com; suriansyahrusdiah@gmail.com

DOI:

Kata-kata kunci:

Pendidikan Islam
Indonesia Sebelum
Kemerdekaan
Kerajaan-kerajaan Islam
Pendidikan Kolonial
Sejarah Pendidikan

Diterima: 10 September 2024

Direvisi: 20 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember
2024

Abstract:

This article examines the historical development of Islamic education in Indonesia before independence, focusing on the early Islamic kingdoms and colonial periods. Using a qualitative approach through library research, this study analyzed various historical documents, academic journals, and relevant literature to understand the evolution of Islamic education systems. The findings reveal three distinct phases of development: First, the Islamic kingdom phase, where education flourished through informal systems in the kingdoms of Samudra Pasai, Perlak, Aceh Darussalam, Demak, and Mataram. These kingdoms established educational institutions ranging from basic Quranic studies to higher learning centers. Second, the colonial phase under Dutch rule was characterized by discriminatory policies, including the Teacher Ordinance of 1905 and the Wild School Ordinance, which significantly restricted Islamic education development. Third, the Japanese colonial period (1942-1945) paradoxically provided opportunities for Islamic education advancement despite their occupation. The study concludes that Islamic education in pre-independence Indonesia demonstrated remarkable resilience and adaptability, evolving from informal religious instruction to more structured educational systems, despite facing various challenges under different political regimes.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perkembangan historis pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan, dengan fokus pada periode kerajaan Islam awal dan masa kolonial. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan, studi ini menganalisis berbagai dokumen sejarah, jurnal akademik, dan literatur yang relevan untuk memahami evolusi sistem pendidikan Islam. Hasil penelitian mengungkapkan tiga fase perkembangan yang berbeda: Pertama, fase kerajaan Islam, di mana pendidikan berkembang melalui sistem informal di kerajaan Samudra Pasai, Perlak, Aceh Darussalam, Demak, dan Mataram.

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

Kerajaan-kerajaan ini mendirikan lembaga pendidikan mulai dari kajian Alquran dasar hingga pusat pembelajaran tinggi. Kedua, fase kolonial di bawah pemerintahan Belanda ditandai dengan kebijakan diskriminatif, termasuk Ordonansi Guru tahun 1905 dan Ordonansi Sekolah Liar, yang secara signifikan membatasi perkembangan pendidikan Islam. Ketiga, periode kolonial Jepang (1942-1945) yang secara paradoks justru memberikan peluang bagi kemajuan pendidikan Islam meskipun dalam masa pendudukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pra-kemerdekaan menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa, berkembang dari pengajaran agama informal menjadi sistem pendidikan yang lebih terstruktur, meskipun menghadapi berbagai tantangan di bawah rezim politik yang berbeda.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC-BY
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan anak didik diselenggarakan baik melalui jalur se- kolah maupun luar sekolah. Hal inilah yang menyebabkan sehingga pendid- dikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan menentukan pertumbuhan suatu negara. Pendidikan memperkuat cara hidup orang baik dalam imtaq maupun iptek. Sistem pendidikan di suatu negara menentukan daya saing sumber daya manusianya. Sumber daya manusia harus dibekali dengan pelatihan wirausaha untuk memiliki keahlian atau keterampilan. Setiap orang dapat memperoleh pengetahuan khusus melalui pendidikan berkualitas tinggi.

Sebelum Islam datang ke Indonesia dalam abad XIII, maka telah terjelma kerajaan-kerajaan yang susunan pemerintahannya, corak masyarakatnya, alam pikirannya banyak di pengaruhi Hinduisme dan Budhisme. Kerajaan-kerajaan itu, terdapat di selat Malaka, di Sumatera Utara, di Kalimantan Utara dan Timur. Mereka memiliki susunan ekonomi yang tergantung pada perdagangan laut. Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M.(Mustafa & Aly, 1999) Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.(Mattulada & Abdullah, 1983)

Pendidikan Islam sama pentingnya dengan pendidikan umum. Pendidikan adalah kunci sukses dalam kehidupan. Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, tidak heran jika Indonesia menjadi pemimpin dalam penyebaran Islam. Demikian juga, masyarakat Indonesia yang mudah menerima pendidikan Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penduduk Negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Untuk menganalisis masuknya pendidikan Islam di Indonesia, maka sangat tepat kiranya jika menelusuri proses masuknya Islam di bumi Nusantara tersebut, sebab pendidikan Islam di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang sama dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Informasi tentang Islam di bumi Nusantara telah diterima sejak orang Vanesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam.(Islam, 2005) Sejarah pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira abad kedua belas masehi. Selanjutnya Muhammad Yunus menegaskan pula bahwa sejumlah ahli sejarah berpendapat daerah pulau Sumatra bagian utara yakni aceh yang merupakan tempat pertama Islam masuk ke Indonesia sementara yang menyiarkan Islam tersebut adalah para pedagang, baik yang berasal dari India maupun dari Arab. (Yunus, 2008)

Pendidikan Islam di Indonesia masuk dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, karena ajaran Islam dimulai dan disebarluaskan melalui media pendidikan. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama dalam masyarakat muslim di Indonesia. Disamping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana. Sebagai contohnya; sistem pengajaran yang menggunakan konsep halaqah yang dilakukan ditempat-tempat peribadatan seperti masjid, mushalla bahkan di rumah-rumah para ulama.

Dalam perjalanannya, Pendidikan Islam di Indonesia telah melalui tiga tahapan. Tahapan pertama berlangsung pada awal masuknya Islam di Indonesia. Periode ini ditandai dengan perkembangan pesantren. Sementara tahapan kedua berlangsung semenjak munculnya ide-ide pembaharuan yang ditandai dengan lahirnya madrasah kemudian selanjutnya tahapan yang ketiga pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dilanjutkan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (Daulay, 2007)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta karya-karya ilmiah lainnya yang membahas pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk memahami pola-pola, proses, dan dinamika perkembangan pendidikan Islam sejak masa awal masuknya Islam hingga integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Dalam proses analisis, penelitian ini memanfaatkan kerangka teori sejarah pendidikan dan sosiologi agama guna mengidentifikasi keterkaitan antara perkembangan pendidikan Islam dan transformasi sosial masyarakat Indonesia.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Penelusuran literatur dilakukan dengan memperhatikan relevansi, otoritas, dan keandalan setiap sumber, sehingga hasil penelitian memiliki dasar argumentasi yang kuat dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada tiga tahapan utama perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu masa pesantren awal, era pembaharuan dengan kemunculan madrasah, dan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan dapat dilihat dari datangnya Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya Islam masuk dan berkembang di Indonesia. (Rofi, 2016) Ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah dan Timur jauh sejak dahulu kala, yaitu: 1) Faktor letak geografisnya yang strategis. Indonesia berada di persimpangan jalan raya Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok. Melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia. 2) Faktor

Mudhiah; Rusdiah

kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain misalnya: rempah-rempah.

Jejak sejarah yang ditorehkan Islam di Bumi Nusantara sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Tepatnya, perkembangan pendidikan Islam memiliki usia yang hampir sama dengan sejarah perjalanan Islam di Indonesia, bahkan dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama Islam yang kala itu masih tergolong baru, maka sudah pasti akan mempelajari dan memahami tentang ajaran-ajaran Islam. (Yunus, 2008) Meski dalam pengertian sederhana, namun proses pembelajaran waktu itu telah terjadi. Dari sinilah kemudian mulai timbul pendidikan Islam. Di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. (Nizar, 2013)

Pendidikan Islam yang berlangsung di langgar bersifat elementer, di mulai dengan mempelajari huruf abjad Arab (hijaiyyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci Alquran. Pendidikan semacam ini dikelola oleh seorang petugas yang disebut Amil, Moden atau Lebai yang memiliki tugas ganda yaitu di samping memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Pengajian Alquran pada pendidikan Langgar ini dapat dibedakan atas dua tingkatan yaitu : 1) Tingkatan rendah, yaitu merupakan tingkatan pemula, yaitu di mulai dengan sampai bisa membacanya yang diadakan pada tiap-tiap kampung. 2) Tingkatan atas, pelajarannya selain tersebut di atas, juga ditambah dengan pelajaran lagu, kasida dan berzanzi, tajwid dan mengaji kitab perukunan.

Makalah ini membahas tentang Pendidikan Islam dibagi menjadi dua pembahasan yaitu fase kerajaan besar Islam, fase kolonial dan organisasai kependidikan Islam.

A. Fase Kerajaan Besar Islam

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara semaksimal, dan para muballiq ketika itu melaksanakan penyiaran agama Islam kapan dan dimana saja pada setiap kesempatan dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Hampir di setiap desa yang ditempati kaum muslimin, mereka mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan mengerjakan shalat Jumat dan pada tiap-tiap kampung, mereka mendirikan Surau (di Sumatera Barat) atau Langgar untuk mengaji dan membaca Alquran, dan sebagai tempat untuk mendirikan shalat lima waktu.

Di masa awal penyebaran Islam Sistem Pendidikan pada masa itu masih bersifat informal yang mana di masa itu dikelola oleh seorang petugas yang disebut Amil, Moden atau Lebai yang memiliki tugas ganda yaitu di samping memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Sistem Pendidikan yang terdapat dalam pola Pengajian Alquran serta pengkajian kitab pada ini dapat dibedakan atas dua tingkatan yaitu: Tingkatan rendah, yaitu merupakan tingkatan pemula, yaitu di mulai dengan sampai bisa membacanya yang diadakan pada tiap-tiap kampung, dan tingkatan atas, pelajarannya selain tersebut di atas, juga ditambah dengan pelajaran lagu, kasida dan berzanzi, tajwid dan mengaji kitab perukunan

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

Dengan terbentuknya komunitas atau masyarakat muslim pada beberapa daerah di Indonesia ini, mendorong untuk membentuk kerajaan Islam sebagai pusat kekuatan atau kekuasaan politik didalam proses Islamisasi di Indonesia. Maka berdirilah kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Perlak di Aceh pulau Sumatera, Demak di pulau Jawa, kerajaan Mataram, dan sebagainya. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Indonesia ini, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan politik, yang artinya perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik.

Kerajaan Samudra Pasai

Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana. (Zuhairini, 2008) Corak Pendidikan pada zaman kerajaan Samudra pasai yaitu: 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i, 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh 3) Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama, 4) Biaya pendidikan bersumber dari negara.

Di masa kerajaan Samudera Pasai sistem pendidikan Islam telah berkembang dengan diadakannya sistem kelembagaan untuk para pelajar (sekolah), selanjutnya Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam, system diskusi dengan para alim ulama setiap hari jum'at dengan menggunakan system halaqoh

Kerajaan Perlak

Kerajaan Perlak merupakan kerajaan kedua Islam terbesar di nusantara yang berada di Aceh. Pengaruh kerajaan Samudra Pasai sangat-sangat terlihat di kerajaan ini dikarenakan adanya jalinan kerja sama antara kedua kerajaan ditandai dengan pernikahan raja Pasai dengan putri kerajaan Perlak. Kerajaan Perlak memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala, lembaga Dayah ini bisa disamakan dengan perguruan tinggi, materi yang diajarkan Tasawuf, tauhid, bahasa Arab, ilmu falak dan filsafat, kerajaan ini terletak menurut perkiraan dekat dengan Aceh Timur sekarang, pendirinya adalah umala pangeran Tengku Chick M. Amin pada akhir abad ke-13. Perguruan Tinggi Islam pertama kali yaitu suatu Majelis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Umm karangan Imam Syafi'i didirikan oleh Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin.

Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Islam di Aceh Darussalam ilmu pengetahuan benar-benar berkembang dengan pesat dan mampu melahirkan para ulama dan ahli ilmu pengetahuan. Raja yang diangkat pada proklamasi kerajaan Aceh Darussalam yakni pelebuan kerajaan Aceh di belahan barat dan Pasai di Timur yaitu Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah pada (1507-1522), dengan kondisi Aceh saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan beberap sarjana sarjana yang bagus dengan bidang

Mudhiah; Rusdiah

keilmuannya masing-masing baik didalam maupun diluar menyebabkan banyak orang luar menuntut ilmu bahkan dalam sejarahnya Aceh berkembang dan menjadi kota Internasional dan menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.(Ibrahim, 1991) Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain: 1) Sebagai tempat belajar Alquran; 2) Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam dan banyak fungsi lain. Dalam pengembangan Pendidikan kerajaan Aceh berkerjasama dengan kerajaan Turki, hal ini ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu metafisika, logika dan ushul fiqih. Ulama dan pujangga lain yang pernah datang ke kerajaan Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik.(Hadi, 2015) Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesustraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab Bustanul Salatin. Pada masa kejayaan kerajaan Aceh, masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) oleh Sultannya banyak didirikan masjid sebagai tempat beribadah umat Islam, salah satu masjid yang terkenal Masjid Baitul Rahman, yang juga dijadikan sebagai Perguruan Tinggi dan mempunyai 17 daras (fakultas).

Kerajaan Demak

Demak menjadi ibu kota pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Raden Patah (Panambahan Jimbun) sekitar masa penaklukan Majapahit (1400 M). Dengan membantu lebih banyak Sunni terkenal yang dikenal dengan gelar wali sanga seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kaljaga, dan Raden Patah, kita dapat mengubah metode doa tradisional dan menjadi pemimpin semua agama. Setelah 12 tahun berkuasa, Raden Patah digantikan oleh putranya, Pangeran Sabrang Lor (1409 M). Sebagai hasil dari paru-radang, kekuasaan paru diberikan kepada putranya, Pangeran Trenggana (Panambahan Makdum Jati), dengan dukungan ulama tertinggi di kerajaan, Sunan Kudus. Sekarang adalah masa ekspansi Islam yang pesat.(Muasmara & Ajmain, 2020) Sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak mempunyai kemiripan dengan pelaksanaannya di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat sentral di suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam. Kitab keluaran Demak adalah Usul 6 Bis, yaitu kitab yang ditulis tangan berisi 6 kitab dengan 6 *Bismillahirrahmanirrahim*, karangan ulama Sarkandi. Isinya tentang dasar-dasar ilmu agama Islam.(Juli Iswanto, 2021) Kitab lainnya adalah Tafsir Jalalain, karangan Syekh Jalaluddin dan Jalaluddin as Suyuthi. Adapula kitab agama Islam yang hingga kini masih dikenal, yaitu Primbon, berisi catatan tentang ilmu-ilmu agama, macam-macam doa, obat-obatan, ilmu gaib, bahkan wejangan para wali. Selain itu, dikenal pula kitab-kitab yang dikenal dengan nama Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga dan lain-lain.

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

Kerajaan Mataram

Perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang (sekitar tahun 1568), tidak menyebabkan perubahan yang berarti pada sistem pendidikan dan pengajaran Islam. Baru kemudian setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram di tahun 1586, tampak beberapa macam perubahan, terutama pada zaman Sultan Agung (tahun 1613). Sesudah mempersatukan hampir seluruh daerah di Jawa dengan Mataram, sejak tahun 1630 Sultan Agung mencurahkan tenaganya untuk membangun negara, seperti mempergiat usaha-usaha pertanian serta memajukan perdagangan dengan luar negeri. Di zaman beliau, aspek kebudayaan, kesenian dan kesusastraan telah mengalami kemajuan. (Sartika & Zulmuqim, 2022) Beberapa tempat Pengajian Qur'an diadakan di desa-desa. Di sana diajarkan huruf hijaiyah, membaca al Qur'an, pokok-pokok dan dasar ilmu agama Islam. Cara mengajarkannya adalah dengan menghafal. Jumlah tempat Pengajian Qur'an adalah menurut banyaknya *modin* di desa itu. Hal itu disebabkan di tiap Pengajian Qur'an, *modin* bertindak sebagai pengajar. Meskipun tidak ada undang-undang wajib belajar, namun anak laki-laki dan perempuan yang berumur 7 tahun harus belajar di Pengajaran Qur'an di desa masing-masing atas kehendak orang tuanya sendiri. (Sejarah Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa, n.d.) Hal tersebut menjadi semacam adat yang berlaku saat itu. Karena jika ada anak yang berumur 7 tahun atau lebih tidak belajar mengaji, dengan sendirinya menjadi olok-olokan teman seusianya.

B. Fase Kolonial (Belanda & Jepang)

Belanda

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 yaitu ketika Jan Pieter Coen menduduki Jakarta. Kemudian Belanda satu demi satu memperluas jajahannya ke berbagai daerah dan diakui bahwa Belanda datang ke Indonesia bermotif ekonomi, politik dan agama. Tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. (Zuhairini, 2008) Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan di tiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen. Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut : "Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara". (Sumanti, 2018)

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda sendiri terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Bagi pemerintahan penjajah, pendidikan di Hindia Belanda tidak hanya bersifat pedagogis cultural tetapi juga psikologis politis. Pandangan ini pada satu pihak menimbulkan kesadaran bahwa pendidikan dianggap begitu vital dalam upaya mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Melalui pendidikan ala Belanda dapat diciptakan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat sehingga akan lebih

Mudhiah; Rusdiah

akomodatif terhadap kepentingan penjajah. Tetapi dipihak lain, pandangan diatas juga mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Kesadaran bahwa pemerintahan penjajah merupakan “pemerintahan kafir” yang menjajah agama dan bangsa mereka, semakin mendalam tertanam di benak para santri. Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam pada waktu itu mengambil sikap anti Belanda. Sampai uang yang diterima seseorang sebagai gaji dari pemerintah Belanda, dinilainya sebagai uang haram. Celana dan dasi pun dianggap haram, karena dinilai sebagai pakaian identitas Belanda. (Sabarudin, 2015) Sikap konfrontasi kaum santri dengan pemerintah penjajah ini, terlihat pula pada letak pesantren di Jawa pada waktu itu, yang pada umumnya tidak terletak di tengah kota atau desa, tapi di pinggir atau bahkan di luar keduanya.

Ada dua ciri khas pendidikan Islam di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Pertama, adalah dikotomis yaitu suatu keadaan/sikap saling bertentangan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS, MULO, AMS, dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (Pesantren, dayah, surau). Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler). Pemerintah penjajah Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama sama sekali di sekolah-sekolah yang mereka asuh. Pemerintah Hindia Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, ini dinyatakan dalam Pasal 179 (2) I.S (Indische Staatsregeling) dan dalam berbagai ordonansi. Singkatnya dinyatakan sebagai berikut: Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh diberikan di luar jam sekolah.

Kedua, adalah diskriminatif dimana setiap guru agama Islam harus meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama yang pada akhirnya mendapat reaksi keras dari umat Islam. Pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Diantara pelaksanaan diskriminatif diberlakukan ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama. Ordonansi ini dirasakan oleh para guru agama sangat berat, terlebih-lebih bagi guru agama yang belum memiliki administrasi sekolah. Selain itu dampak negative yang dihasilkan dari ordonansi ini adalah dapat digunakan untuk menekan Islam yang dikuatkan dengan alasan stabilitas keamanan. Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1905 tersebut akhirnya dicabut, karena dianggap tidak relevan lagi, dan diganti dengan ordonansi tahun 1925, yang isinya hanya mewajibkan guru-guru agama untuk memberitahu bukan meminta izin. Selain Ordonansi Guru pemerintah Hindia Belanda juga memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar. Ketentuan ini mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dari pemerintah. Laporan-laporan mengenai kurikulum dan keadaan sekolahpun harus diberikan secara berkala. Ketidklengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan dikalangan masyarakat tertentu. (Aslan, 2018) Karena kebiasaan lembaga pendidikan Islam yang masih belum tertata, Ordonansi itu dengan

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

sendirinya menjadi faktor penghambat. Reaksi negatif terhadap Ordonansi Sekolah Liar ini juga datang dari para penyelenggara pendidikan diluar gerakan Islam.

Jepang

Pendidikan Islam zaman penjajahan jepang dimulai pada tahun 1942-1945, sebab bukan hanya belanda saja yang mencoba berkuasa di Indonesia. Dalam perang pasifik (perang dunia ke II), jepang memenangkan peperangan pada tahun 1942 berhasil merebut indonesia dari kekuasaan belanda. Perpindahan kekuasaan ini terjadi ketika kolonial belanda menyerah tanpa sayarat kepada sekutu. (Abdul Syakur & Muhammad Yusuf, 2020) Penjajahan jepang di indonesia mempunyai konsep hokko ichiu (kemakmuran bersama asia raya) dengan semboyan asai untuk asia.³¹ Jepang mengumumkan rencana mendirikan lingkungan kemakmuran bersama asia timur raya pada tahun 1940. Jepang akan menjadi pusat lingkungan pengaruh atas delapan daerah yakni: manchuria, daratan cina, kepulauan muangtai, malaysia, indonesia, dan asia rusia. Lingkungan kemakmuran ini disebut dengan Hakko I chi-u (delapan benang dibawah satu atap).

Kebijakan pendidikan zaman jepang umat Islam mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan Islam, sehingga tanpa disadari oleh jepang sendiri bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko / Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda. (2) Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari Shoto Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan Koto Chu Gakko (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun. (3) Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang. (Rohman, 2018)

Kesimpulan

Latar belakang munculnya pendidikan Islam di Indonesia akibat adanya desakan penjajah untuk membatasi gerakan keagamaan dalam bidang pendidikan, di samping itu juga munculnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dari tokoh Islam. Pendidikan Islam yang dalam hal ini dapat diwakili oleh pendidikan meunasah atau dayah, surau, dan pesantren diyakini sebagai pendidikan tertua di Indonesia. Terdapat tiga fase penting dalam Sejarah Islam di Indonesia pra kemerdekaan yakni fase datangnya Islam ke Indonesia; fase pengembangan dengan melalui proses adaptasi; dan fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (proses politik). Fase awal datangnya Islam ke Indonesia dimulai pada abad 7 M/1 H yang disebarkan oleh pedagang dan muballigh dari Arab di daerah Baros. Pendidikan Islam diperkenalkan bertahap, mulai dari mengucapkan kalimah syahadat dan diajak untuk mengakui rukun iman dan Islam. Dalam fase pengembangan melalui proses adaptasi, metode pendidikan keislaman yang digunakan ialah dengan cara *sorogan* dan *halaqah*. Fase selanjutnya ialah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan penting yang mempengaruhi corak pendidikan Islam pada masa ini yaitu kerajaan di Aceh, Demak,

Mudhiah; Rusdiah

dan Mataram. Corak kebijakan Pendidikan pada masa kolonial berbeda-beda yaitu pada masa Belanda, Pendidikan Islam di Indonesia bercorak diskriminatif dan dikotomi sedangkan pada masa Jepang Pendidikan Islam diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dikarenakan Jepang memiliki prinsip Hakko Ichi-u (delapan benang dibawah satu atap).

Referensi

- Abdul Syakur & Muhammad Yusuf. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>
- Aslan. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Ed. 1., cet. 1). Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, M. K. (2015). ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 183–207. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.380.183-207>
- Ibrahim, M. (1991). *Sejarah daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* ([Cet. 2.]). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Islam, I. D. A. R. D. J. K. A. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Juli Iswanto. (2021). Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten dan Mataram. *Jurnal Birqolam Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.46>
- Mattulada, & Abdullah, T. (1983). *Agama dan perubahan sosial* (Cet. 1). Rajawali.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Mustafa, H. A., & Aly, A. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Untuk Fakultas Tarbiyah, komponen MKDK* (Cet. 2, rev). Pustaka Setia.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah sosial & dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara* (Edisi pertama, cetakan ke-1, Februari 2013). Kencana. <http://catdir.loc.gov/catdir/toc/fy13pdf05/2012308859.html>
- Rofi, S. (2016). *Sejarah pendidikan Islam di indonesia* (Cet. 1). Deepublish.
- Rohman, M. (2018). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN JEPANG*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ack3p>
- Sabarudin, M. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 139–174.
- Sartika, R., & Zulmuqim, Z. (2022). ISLAMISASI DAN PERTUMBUHAN INSTITUSI- INSTITUSI ISLAM, KHUSUSNYA INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM. *AL-FURQAN*, 7(1), 156–177.
- Sejarah Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. (n.d.). Retrieved October 1, 2022, from

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Analisis Historis terhadap Dinamika Kurikulum, Lembaga, dan Strategi Pembelajaran

<http://formadiksi.um.ac.id/sejarah-pendidikan-indonesia-dari-masa-ke-masa-membentuk-karakter-pribadi-pribumi-bangsa/>

- Sumanti, S. T. (2018). Analisa Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1), 44-62.
- Yunus, M. (2008). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. 3). Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Zuhairini. (2008). *Sejarah pendidikan Islam* (Cet. ke-9). Diterbitkan atas kerja sama Penerbit Bumi Aksara Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.